

Implementation of Inclusive Education at SDN Ciracas 15 Pagi

Hafizh Irsyadul Fikri¹, Muhammad Faiz Alkhoiri², Zulfadewina³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Indonesia
Email: hafizhirsya2@gmail.com; faizalkhoiri26@gmail.com; zulfadewina@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas program inklusi dalam meningkatkan prestasi akademik dan sosial siswa berkebutuhan khusus (SBK) di SDN Ciracas 15 Pagi. Program inklusi merupakan upaya memberikan pemerataan akses pendidikan bagi SBK dengan menyediakan lingkungan belajar yang mendukung kebutuhan individunya. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program inklusi di SDN Ciracas 15 Pagi memberikan dampak positif terhadap perkembangan akademik dan sosial SBK. Dari segi akademik, terdapat peningkatan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung SBK melalui penerapan metode pembelajaran adaptif. Sedangkan dari aspek sosial, interaksi antara SBK dengan siswa reguler menunjukkan perkembangan yang signifikan, dengan meningkatnya rasa percaya diri dan kemampuan komunikasi SBK di lingkungan sekolah. Keberhasilan program ini didukung oleh peran guru pendamping khusus (GPK), penyesuaian kurikulum, dan dukungan fasilitas pembelajaran inklusif.

Keyword: Program Inklusi; Siswa Berkebutuhan Khusus; Metode Pembelajaran Adaptif; Guru Pendamping Khusus; Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar

ABSTRACT

This research aims to determine the effectiveness of the inclusion program in improving the academic and social achievement of students with special needs (SBK) at SDN Ciracas 15 Pagi. The inclusion program is an effort to provide equal access to education for SBK by providing a learning environment that supports their individual needs. The research method used is descriptive qualitative, with data collection through observation, interviews and documentation. The research results show that the inclusion program at SDN Ciracas 15 Pagi has had a positive impact on SBK's academic and social development. From an academic perspective, there is an increase in SBK's reading, writing and arithmetic abilities through the application of adaptive learning methods. Meanwhile, from a social aspect, interactions between SBK and regular students show significant development, with SBK's increased self-confidence and communication skills in the school environment. The success of this program is supported by the role of special mentoring teachers (GPK), curriculum adjustments, and support for inclusive learning facilities.

Keyword: Inclusion Program; Students with Special Needs; Adaptive Learning Methods; Special Assistance Teachers; Inclusive Education in Elementary Schools

Corresponding Author:

Hafizh Irsyadul Fikri,
Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka,
Jl. Limau II No.2, RT.3/RW.3, Kramat Pela, Kec. Kby. Baru, City, Daerah
Khusus Ibukota Jakarta 12130, Indonesia
Email: hafizhirsya2@gmail.com



1. INTRODUCTION

Pendidikan inklusi adalah pendekatan yang berhubungan dengan pengembangan yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan belajar seluruh anak tanpa perbedaan dan pemisahan (Armstrong, 2003:1) Memaparkan bahwa konsep pendidikan inklusi bertujuan untuk melibatkan anak dengan kebutuhan khusus untuk terlibat dalam pembelajaran di kelas reguler, dimana guru harus menggunakan berbagai pendekatan pembelajaran secara kolaboratif dan berbagai metode penilaian. Selaras dengan pemaparan (Grönlund et al.,

2010) pihak sekolah harus beradaptasi dengan kebutuhan pendidikan inklusi untuk semua siswa dengan menerapkan berbagai gaya metode belajar dan penilaian.

Program inklusi di sekolah ini dirancang untuk memberikan akses yang setara kepada siswa berkebutuhan khusus agar mereka dapat belajar bersama dengan siswa reguler dalam lingkungan yang mendukung. Namun, tantangan yang dihadapi dalam program ini cukup beragam, termasuk keterbatasan sumber daya, rendahnya pemahaman masyarakat tentang inklusi, dan minimnya pelatihan yang terarah bagi pendidik.

Meskipun demikian, evaluasi awal menunjukkan adanya peningkatan dalam prestasi akademik dan kemampuan sosial SBK yang terlibat dalam program inklusi. Prestasi ini tampak dari peningkatan partisipasi siswa dalam kelas, interaksi sosial yang lebih baik dengan teman sebayanya, serta keberhasilan akademik yang lebih konsisten. Hal ini menunjukkan potensi program inklusi untuk menciptakan lingkungan yang mendukung bagi SBK, tidak hanya dari segi akademik tetapi juga dalam pengembangan kemampuan sosial mereka.

2. RESEARCH METHOD

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Metode ini bertujuan untuk menggambarkan fakta atau keadaan terkait Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar. Penelitian ini menggunakan data kualitatif berdasarkan wawancara dengan Kepala Sekolah dan Guru Kelas. Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai penyelenggaraan pendidikan Inklusif bagi siswa berkebutuhan khusus.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan pendekatan kualitatif melalui:

1. Observasi: Melihat langsung aktivitas siswa berkebutuhan khusus di kelas, termasuk interaksi mereka dengan siswa reguler, metode pembelajaran yang digunakan guru, serta partisipasi siswa dalam kegiatan belajar-mengajar.
2. Wawancara: Dilakukan dengan guru kelas, GPK, dan kepala sekolah untuk memahami strategi pembelajaran dan kebijakan yang diterapkan untuk mendukung siswa berkebutuhan khusus.
3. Dokumentasi: Mengumpulkan data berupa catatan akademik, laporan perkembangan siswa, serta dokumen lain yang relevan untuk menggambarkan efektivitas program inklusif.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model Miles dan Huberman yang melibatkan tiga tahapan, yaitu:

1. Reduksi data: Menyeleksi, menyederhanakan, dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian.
2. Penyajian data: Menyusun data dalam bentuk narasi deskriptif untuk memudahkan pemahaman.
3. Penarikan kesimpulan: Menyimpulkan temuan utama terkait efektivitas program inklusif di SDN Ciracas 15 Pagi.

Metode ini dirancang untuk memberikan gambaran mendalam tentang bagaimana program inklusif dapat meningkatkan prestasi akademik dan sosial siswa berkebutuhan khusus, serta mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam implementasinya.

3. RESULTS AND DISCUSSION

Di SDN Ciracas 15 Pagi terdapat 2 siswa yang dikategorikan anak berkebutuhan khusus, yaitu dengan kategori anak kesulitan dalam belajar, dan speech delay. Kedua siswa tersebut masuk dikelas yang sama yaitu di kelas VI.

A. Pembahasan dan Teori

1) Fulanah (Kelas VI) – *Slow Learner*

Pengertian dari *slow learner* Dalam (Marheni, 2017) *slow learner* sering digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan kognitif di bawah rata-rata atau lamban belajar. Anak *slow learner* memiliki prestasi belajar di bawah rata-rata dari anak normal pada umumnya. Kondisi tersebut dapat terjadi disalah satu bidang akademik atau di seluruh bidang akademik. Anak lamban belajar memiliki tingkat IQ antara 70-90. Penggolongan *slow learner* didasarkan apabila anak tidak berhasil mencapai tingkat penguasaan suatu objek belajar yang diperlukan sebagai syarat memahami objek belajar pada tingkat berikutnya. Oleh karenanya, anak *slow learner* membutuhkan waktu dan intensitas berlatih yang lebih banyak untuk mengulang materi pelajaran tersebut agar mendapatkan hasil yang sesuai dengan standar atau lebih optimal.

Maka dari itu dari teori di atas sangat berhubungan dengan peserta didik di SDN Ciracas 15 Pagi yaitu clarista yang mana dalam mengikuti proses belajar Fulanah kesulitan memahami pelajaran dari segi menulis dan membacanya juga masih kesulitan.

2) Fulan (Kelas VI) - *Speech delay*

Speech Delay adalah kondisi seorang anak dengan gangguan keterlambatan bicara, ada sebagian anak yang terbukti tidak mengalami gangguan pendengaran atau autisme, keterlambatan bicaranya termasuk dalam klasifikasi gangguan perkembangan bicara dan bahasa ekspresif dan sering disebut anak *speech delay*. Anak

speech delay bukan anak yang memiliki IQ yang rendah malah sebagian besar justru memiliki kemampuan inteligensi yang superior.

Masalahnya hambatan bicara dan bahasa itu membuat mereka sulit untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan. Maka dari itu teori di atas sangat berhubungan. Fulan peserta didik SDN Ciracas 15 Pagi bahwa dia mengalami *speech delay*/keterlambatan dalam berbicara. Ketika mengikuti pembelajaran dia bisa mengerti dan ketika dia melakukan presentasi dia tidak bisa karena dia tidak bisa mengekspresikan perasaannya pada saat presentasi ataupun pada saat dia diajak bicara oleh teman temannya.

B. Proses Pelaksanaan Yang Dilakukan Guru di Kelas

Di kelas VI SDN Ciracas 15 Pagi dalam proses pembelajaran untuk siswa berkebutuhan khusus ini menggunakan materi dari kelas rendah. Penggunaan materi kelas rendah untuk siswa berkebutuhan khusus ini untuk memudahkan siswa tersebut dalam kegiatan belajar, walaupun siswa tersebut menggunakan materi kelas rendah guru tersebut terus mengarahkan. Lalu dalam proses pembelajaran berbasis kelompok siswa berkebutuhan khusus tidak diikuti sertakan tetapi siswa tersebut tetap diberikan tugas individu dengan duduk di kelompok tempat duduknya, karena jika dikasih tugas kelompok mereka belum bisa berkomunikasi dengan teman-temannya, misalkan teman-temannya ingin presentasi maka anak tersebut ikut dalam presentasi tersebut, dan dari segi piket siswa tersebut diikuti sertakan, karena untuk mengasah motorik siswa berkebutuhan khusus ini.

Di kelas tersebut, guru tersebut juga memberikan kebijakan untuk siswa berkebutuhan khusus ini, agar bisa disama ratakan dengan siswa normal yang lainnya, lalu guru tersebut memberikan perlakuan khusus dengan memberikan pemahaman kepada siswa yang normal agar siswa berkebutuhan khusus ini tidak dibedakan.

Cara penilaian yang guru berikan kepada siswa berkebutuhan khusus ini berbeda, jadi sebagai guru dari siswa berkebutuhan khusus ini tidak mendorong untuk harus bisa mengikuti materi, tetapi dari guru tersebut hanya mengarahkan siswa tersebut sesuai dengan kemampuannya, dan tidak ada target penilaian untuk siswa berkebutuhan khusus ini.

C. Kebijakan dari manajemen kepala sekolah

Kebijakan kepala sekolah SDN Ciracas 15 Pagi dalam PPDB ada presentase minimal penerimaan anak yang berkebutuhan khusus hanya boleh 5 saja yang di terima di sekolah ini secara resmi akan tetapi kepala sekolah di SDN Ciracas 15 Pagi merasa kecolongan bahwa ada anak yang berhasil lolos masuk pada saat PPDB karena pada saat di tes si orang tua peserta didik ini tidak melampirkan surat anak berkebutuhan khusus / tidak memberi tahu pihak sekolah bahwa anaknya ini berkebutuhan khusus entah karena sebelumnya tidak ada pengecekan terhadap si anak sebelum masuk ke sekolah dasar atau bisa juga si orang tuanya ini malu untuk memberi tahu bahwa anaknya berkebutuhan khusus, ucap kepala sekolah. maka untuk dari itu kebijakan yang diambil oleh kepala sekolah tetap di terima karena tidak bisa mengeluarkan nya begitu saja dan kepala sekolah pun terima input dari luar apapun itu dari masyarakat omongan yang tidak enak, dan kepala sekolah bertujuan untuk mendidik anak yang berkebutuhan khusus ini supaya bisa berkembang dengan adanya pemberian pendidikan kepada anak yang berkebutuhan khusus. itulah tugas pendidik ucap kepala sekolah kita tidak hanya memberikan ilmu pelajaran saja melainkan kita memberikan penanaman karakter atau sikap terhadap peserta didik baik yang normal ataupun yang berkebutuhan khusus.

4. CONCLUSION

SDN Ciracas 15 Pagi telah mengidentifikasi dua siswa berkebutuhan khusus di kelas VI, yaitu Clarista (*slow learner*) dan Geano (*speech delay*). Keduanya menunjukkan kebutuhan spesifik yang memerlukan perhatian dan metode pengajaran yang disesuaikan. Proses ini penting sebagai langkah awal untuk memberikan layanan pendidikan yang inklusif dan bermakna bagi semua siswa. Strategi Guru dalam Proses Pembelajaran Guru di SDN Ciracas 15 Pagi telah menerapkan strategi yang adaptif, seperti penggunaan materi kelas rendah, tugas individu, dan keterlibatan dalam aktivitas kelompok. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendidikan inklusi, yang memastikan siswa berkebutuhan khusus tetap merasa diterima di lingkungan sekolah. Kebijakan Kepala Sekolah Kepala sekolah menunjukkan komitmen terhadap pendidikan inklusi dengan menerima siswa ABK meskipun ada keterbatasan informasi dari orang tua saat pendaftaran. Kebijakan ini mencerminkan tanggung jawab pendidikan yang tidak hanya berfokus pada transfer ilmu tetapi juga pada pengembangan karakter dan penerimaan sosial siswa berkebutuhan khusus.

REFERENCES

- Abdussamad, Z. (2022). *Buku metode penelitian kualitatif*.
Azizah, N., & Hendriani, W. (2024). Implementasi penggunaan teknologi digital sebagai media pembelajaran pada pendidikan inklusi di Indonesia. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 10(2), 644–651.

- Irawati, S. A. (2023). Sekolah inklusi antara kenyataan dan realita. *Dikmas: Jurnal Pendidikan Masyarakat dan Pengabdian*, 3(2), 355–362.
- Nilawati, E., & Suryana, D. (2018). Gangguan terlambat bicara (speech delay) dan pengaruhnya terhadap social skill anak usia dini. *Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Universitas Negeri Padang*, 1–8.
- Pratama, R. P., Ritonga, S. Y. K., & Clarisa, A. B. (2024). Challenges and Solutions of Multicultural Educational Leadership as the Beginning of the Future of Inclusive Education. *EDUCTUM: Journal Research*, 3(5), 165–177.
- Sari, R. W., Purba, A., Nasution, S., & Pulungan, L. H. (2024). Educational Resource Management System Design for Inclusive Education. *EDUCTUM: Journal Research*, 3(2), 49–54.
- Sauqi, I., & Harsiwi, N. E. (2024). Menganalisis belajar siswa berkebutuhan khusus slow learner di Sekolah Dasar Negeri Keleyan 1. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 2(4), 29–42.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dan R&D*. Alfabeta.